

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai pengamatan penulis, masyarakat Lamaholot pada umumnya dan Lewobele secara khusus masih menghayati ritus tradisional dalam kehidupan mereka sampai saat ini. Berbagai macam ritus adat tetap dilaksanakan, entah itu pada saat pembukaan lahan baru, kematian, syukur atas kesembuhan, panen, perkawinan dan lain-lain. Praktik-praktik budaya ini tidak mudah untuk dihilangkan karena sangat aktual menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat merasa takut jika mereka tidak melakukan ritual adat. Ketakutan yang dimaksudkan ialah ketakutan akan hukuman dosa dari leluhur dan sang pencipta atas perbuatan mereka itu. Selain itu, meninggalkan tradisi nenek moyang mereka berarti mereka juga meninggalkan jati diri atau identitas diri mereka.

Yang menjadi sebuah permasalahan adalah, masyarakat juga mengimani ajaran Kristen dan mereka semua telah dibaptis menjadi pengikut Kristus. Hal ini sebenarnya memunculkan dilema karena selain mengimani ajaran Kristen, masyarakat juga tetap melakukan praktik ritus adat. Jika hal ini dihadapkan dengan ajaran Kristen yang menawarkan korban Kristus sebagai korban yang baru dan lebih sempurna, tentu akan menimbulkan sebuah keambiguan pada masyarakat. Mana mungkin masyarakat bisa meninggalkan sebuah kebiasaan yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka dan hanya percaya kepada ajaran Kristen. Atau, bagaimana mungkin mereka mengacuhkan ajaran Kristen yang secara umum sudah dipahami sebagai ajaran yang membawa manusia kepada keselamatan kekal, dan hanya memegang tradisi nenek moyang.

Kenyataan yang terjadi sekarang adalah bahwa, masyarakat tetap pada keaslian mereka yang masih memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi mempersembahkan darah hewan korban pada masyarakat Lewobele masih sangat kental dilakukan hingga sekarang. Masyarakat masih enggan untuk meninggalkan apa yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Sebab, korban-korban tradisional lebih mengena pada kehidupan masyarakat dan

menyentuh keseharian hidup mereka. Selain itu, dengan pelaksanaan ritus adat masyarakat merasa bahwa mereka mendapat pertolongan dan merasa diselamatkan; juga akan mendapat musibah jika tidak melakukannya.

Kenyataan yang dialami oleh masyarakat Lewobebe ini sudah pernah dialami oleh orang Ibrani seturut yang dilukiskan oleh penulis Surat Ibrani. Orang Ibrani membuat sebuah keputusan untuk kembali pada agama Yahudi walau mereka telah dibaptis sebagai umat Kristen dan sudah menghidupi ajaran itu. Situasi ini membuat Penulis Surat Ibrani menasihati mereka agar jangan sampai putus harapan akan Yesus Kristus yang mereka imani itu. Penulis Surat memberikan sebuah jaminan bahwa korban Kristus adalah korban yang unggul dan sempurna. Korban yang mereka praktikan dalam agama Yahudi tidak mampu menyelamatkan mereka. Hanya melalui korban Kristuslah mereka semua bisa diselamatkan.

Berhadapan dengan dilema ini, penulis mencoba untuk menemukan sebuah titik terang yang mampu menghubungkan kedua masalah atau kenyataan ini. Sebuah fakta menunjukkan bahwa, masyarakat Lewobebe merupakan orang-orang yang sama yang terlibat dalam dua ritus yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini mestinya diberi perhatian khusus karena jangan sampai sebagian orang memandang rendah salah satu korban darah dan meninggikan yang lain. Bagi penulis, usaha-usaha positif untuk menggabungkan dua kenyataan ini menjadi sangat penting, karena jika tidak dilakukan maka akan menimbulkan konflik batin¹ pada setiap individu dalam masyarakat.

Penulis mengalami sendiri bagaimana masyarakat Leworook pada umumnya dan Lewobebe khususnya masih sangat menghormati segala hal yang berhubungan dengan ritual adat. Masyarakat pada umumnya – sejauh pengamatan penulis dalam kehidupan sehari-hari – akan lebih mementingkan ritual adat daripada praktik-praktik dalam ajaran agama Kristen. Ketidakhadiran mereka dalam sebuah ritual adat akan lebih menakutkan ketimbang tidak menghadiri sebuah perayaan dalam ritus Gereja. Bahkan, masyarakat yang berada di luar daerah

¹ Konflik batin ini terjadi ketika seorang individu atau kelompok mengalami dilematis karena tidak bisa mengambil sebuah keputusan atas apa yang ia yakini dan imani. Akibat yang bisa timbul yaitu muncul sikap menentang pada salah satu ajaran yang kontra dengannya. Akibat lanjut yang bisa terjadi adalah muncul teror kepada kelompok yang berlawanan keyakinan dengan individu atau kelompok tersebut.

akan berjuang untuk datang dan menghadiri ritual adat yang akan diselenggarakan. Jika mereka tidak bisa hadir, maka mereka akan berusaha agar kehadirannya dapat diwakili oleh keluarga. Semua ini karena masyarakat lebih takut akan dampak dari ketidaktaatan mereka terhadap hukum adat. Selain itu, dalam urusan kematian, peran adat menjadi sangat penting dan itu tidak bisa untuk dilewati. Doa untuk mendoakan arwah akan dinomorduakan setelah urusan adat selesai dan itu bisa memakan waktu lama. Orang-orang dari suku yang terlibat dalam ritus adat harus selalu berada di tempat ketika urusan adat itu dilakukan.

Berhadapan dengan kuatnya tuntutan adat ini, ada sebagian masyarakat yang memang mengikutinya dengan sungguh, tapi ada juga yang sudah tidak nyaman dengan sistem ini. Anggota masyarakat yang tidak nyaman tersebut tidak secara langsung menunjukkan ketidaknyamanannya di depan umum. Ia akan menunjukkan itu dengan cara membatasi keterlibatannya dalam urusan adat. Mereka memang mengakui peran adat dalam kehidupan mereka, tetapi di samping itu, mereka juga sadar bahwa ada sebuah tawaran yang lebih menjamin daripada ritual adat. Tawaran yang lebih menjamin itu ialah daya guna darah Kristus.

Dengan demikian, penting untuk dipelajari segala hal yang menyangkut diadakannya sebuah ritus adat yakni arti, tujuan dan harapan yang mau dicapai dari praktik budaya itu. Hal ini sangat dibutuhkan agar apa yang diharapkan dari ritus darah dalam sebuah budaya, bisa dibandingkan dengan apa yang diharapkan dalam tradisi dan agama Kristen dari korban darah Kristus. Pada tempat inilah peran setiap elemen sangat dibutuhkan untuk tercapainya perubahan sesuai yang diharapkan penulis.

5.2 Saran

Melihat situasi di mana masyarakat menghidupi dua model penghayatan yang berbeda, penulis merasa penting untuk memberi saran dan masukan yang mungkin berguna dalam konteks masyarakat seperti ini.

5.2.1 Bagi Masyarakat Lewobele

Kebudayaan Lewobele merupakan identitas dan juga harta yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Lewobele. Segala hal yang menyangkut unsur-unsur di dalamnya merupakan nilai yang diwariskan oleh leluhur untuk menentukan arah

hidup masyarakat Lewobebe. Oleh karena itu, semua unsur-unsur kebudayaan dan simbol-simbol mesti menjadi milik masyarakat Lewobebe yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, adanya perubahan yang berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan haruslah menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat Lewobebe.

Perubahan dalam suatu kebudayaan pasti akan terjadi seiring perkembangan zaman. Dalam hal ini, masyarakat dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa selain menghidupi warisan leluhur, mereka juga menerima dan mengimani ajaran Kristen. Masyarakat yang mulanya hanya menghidupi ritus-ritus kebudayaan warisan leluhur, kini menerima dan menghayati ajaran Kristen. Mereka telah membuka diri untuk menerima dan mengimani ajaran Kristen yang merupakan sebuah ajaran dari luar kebudayaannya. Hal ini mau membuktikan bahwa masyarakat telah membuka diri terhadap sebuah perubahan yang berkaitan dengan kehidupan rohani mereka.

Harapan yang lebih dari sekedar menerima ajaran Kristen ialah bahwa masyarakat harus memahami kalau korban darah dalam ritus adat tidak menjamin sebuah keselamatan kekal. Keselamatan kekal itu hanya bisa diperoleh dengan korban darah Kristus. Masyarakat harus sadar bahwa ritus adat bukan merupakan jalan menuju keselamatan yang dimaksud. Ritus hanya sebuah sarana untuk mencapai kebersamaan antara anggota masyarakat dan juga dengan leluhur. Jadi, masyarakat tidak dituntut untuk menghilangkan tradisi itu, tapi tradisi tetap dihidupi sebagai representasi dari inkulturasi yang ditawarkan Gereja.

5.2.2 Bagi Gereja dan Anggota Pastoral

Gereja dan para agen pastoral merupakan unsur yang penting dalam pewartaan pastoral. Para agen pastoral harus bisa mengembangkan iman kepada Kristus yang sudah bertumbuh dalam masyarakat agar menjadi semakin mantap. Kegiatan pewartaan yang dilakukan oleh Gereja dan juga para agen pastoral diharapkan mampu merangsang penghayatan dan pertumbuhan iman umat. Dengan demikian, semua orang beriman bisa memperoleh nilai-nilai dari kebudayaannya sendiri melalui apa yang diwartakan oleh Gereja dan agen pastoral.

Masyarakat Lewobebe merupakan penganut agama Kristen yang taat dalam iman sekaligus merupakan masyarakat adat yang tetap berpegang teguh pada keluhuran nilai adat yang mereka hidupi. Masyarakat Lewobebe tetap memandang

penting kedua hal ini namun dengan tujuan yang berbeda. Ritus dibuat untuk menjawab persoalan yang mereka alami dalam hidup mereka saat ini. Jadi, peran Gereja sangat penting untuk bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat Lewobele bagaimana ajaran Kristen itu lebih “mujarab” daripada ritus-ritus adat. Hal ini bukan berarti Gereja menuntut agar kebudayaan itu dihilangkan. Namun, para agen pastoral harus memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa kehidupan keagamaan dijalankan untuk menjawab kebutuhan mereka akan kehidupan eskatologis. Dengan demikian, kedua hal ini dipandang berbeda namun tetap diperhatikan dan dijalankan secara benar. Masyarakat tetap memandang penting kedua hal ini bagi kehidupan mereka tanpa berusaha untuk menyatukan ataupun membandingkan keduanya.

Para agen pastoral juga bisa mempertemukan ritus adat *Pota Mei* dengan cara berkatekese. Umat yang mengikuti katekese perlahan-lahan dihantar pada pemahaman bahwa nilai yang terkandung dalam ritus adat *Pota Mei* dapat menjadi media atau sarana guna menghantar masyarakat Lewobele menuju iman akan Kristus di salib. Selain itu juga, upaya yang bisa dilakukan untuk mempertemukan kedua penghayatan ini yakni melalui inkulturasi. Simbol-simbol atau unsur-unsur yang ada dalam ritus *Pota Mei* menjadi wujud penghayatan terhadap kehadiran Kristus. Segala unsur dalam ritus adat disempurnakan oleh korban Kristus sebagai kurban yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

1. ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Gramedia, 2008.

Sanga, Felysianus. *Kamus Dwibahasa Lengkap Lamaholot-Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press, 2002.

Wiseman, D. J. "Korban dan Persembahan" dalam J. D. Douglas dkk., (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

2. BUKU

Bebe, Michael Boro. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot Mengukuhkan Indonesia Kita*, Maumere: Penerbit Carol, 2018.

Buchanan, Georg Wesley. *To The Hebrews, A New Translation With Introduction and Commentary*. New York: Double Day & Company, INC, 1976.

Durken, Daniel (ed.). *Tafsir Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Para Leluhur*, Cet ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Cet ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

Kleden, Paul Budi. *Teologi Terlibat*, Cet ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.

Kohl, Karl Heinz. *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur* (penerj.), Paul Sabon Nama, Cet ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Departemen Agama. *Alkitab Katolik Deuterokanonika, Dengan Pengantar dan Catatan lengkap*, Jakarta: Proyek tsb, 2002.

Lembaga Biblika Indonesia. *Surat-surat Ibrani dan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.

----- *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Cet ke-14. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Nong, Petrus. *Nitun Wai Matan, Mitologi Lamaholot tentang Saudari Air*, Cet ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Raho, Bernard. *Sosiologi*, Cet ke-3. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

- Reed, Carl A. *Eksposisi Kitab Kejadian Sampai dengan Ulangan*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Korban dan Pendamaian*, Cet ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mati dan Bangkit Lagi*, Cet ke-1. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Vanhoye, Albert. *Kristus Iman Kita*, Cet ke-1. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*, Ende: Nusa Indah, 1984.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Mateus-Wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

3. ARTIKEL

- Behm, “haima” dalam Gerhard Kittel (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament*, vol. 1, Grand rapids: WM. B. Eerdmans, 1981.
- Hayon, Nikolaus. “Ekaristi Perayaan Keselamatan Dalam Bentuk Simbol”. *Seri Pastoralia VIII/1/1982*.
- Kirchberger, Georg. “Darah Kurban – Darah Kristus”. *Jurnal Berbagi Vol. 2, No 2, Juli 20013*.
- Swain, Lionel. “Hebrews”, dalam Laurence Bright (ed.), *Scripture Discussion Commentary 12: Last Writings* London: Sheed and Ward, 1972.

4. MANUSKRIP

- Makin, Pius K. “Leworook Pusaka Terpendam”. Manuskrip Pusat Studi Kebudayaan Leworook, 2017.
- Rencana Kerja Membangun Desa (RKMD) Lewobebe, diambil pada 20 Oktober 2020 di kantor Desa Lewobebe.

5. INTERNET

- GBI Rayon 3, “Persembahan di Era Perjanjian Lama”, dalam *Warior Bride*, <https://warta.hmministry.id/warta/persembahan-di-era-perjanjian-lama-sebelum-dan-sesudah-kemah-suci>, diakses pada, 18 Desember 2020.
- JEJAKata, “Lera Wulan Tanah Ekan” dalam Kebudayaan Lamaholot” dalam *Ruang Cerita Kita*, Maret 30, 2014, <https://terminalduatiga.blogspot.com/2014/03/lera-wulan-tanah-ekan-dalam-kebudayaan.html?m=1>, diakses pada 22 November 2020.

6. WAWANCARA

Koten, Bosko Kepati. Seorang Kepala Keluarga dari Desa Serinuhu, tanggal 19 November 2020, di kediamannya di Serinuhu.

Koten, Felix Sani. Guru SDK Lewoluo, tanggal 19 November 2020, di kediamannya di Serinuhu.

Koten, Mikhael Meko. Seorang Tokoh Adat Desa Lewobebe, tanggal 17 Oktober 2020, di kediamannya di Lewobebe.

Kumanireng, Kornelius Kasarua. Tokoh Adat Lewobebe, tanggal 18 Oktober 2020, di kediamannya di Lewobebe.

Kumanireng, Laurensius Lewo. Tokoh Adat Lewobebe, tanggal 18 Oktober 2020, di kediamannya di Lewobebe.

Kumanireng, Yosep Dalu. Pensiunan Guru, tanggal 19 Oktober 2020, di kediamannya di Duli Jaya.

Lagamaking, Yosep Blawe. Seorang Tokoh Adat Desa Lewobebe, tanggal 19 Oktober 2020, di kediamannya di Lewobebe.

Teluma, Paulus Budi. Seorang Dukun (*ata Molan*) dari Desa Serinuhu.